

**PENGARUH *PERSONAL COST*, SOSIALISASI ANTISIPATIF,
DAN *GENDER* TERHADAP NIAT MELAKUKAN
*WHISTLEBLOWING***

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

ALANSYAH JAKA NUR ADLI

2013310406

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

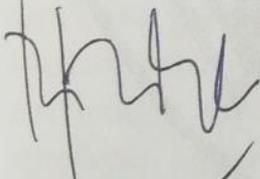
PENGESAHAN ARTIKEL SKRIPSI

Nama : Alansyah Jaka Nur Adli
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 01 Agustus 1995
N.I.M : 2013310406
Program Studi : Akuntansi
Program pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh *Personal Cost*, Sosialisasi Antisipatif,
Dan *Gender* Terhadap Niat Melakukan
Whistleblowing

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

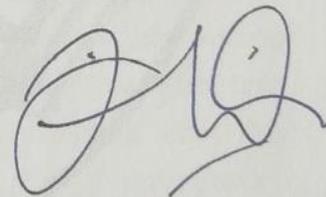
Tanggal : 21 Agustus 2017



(Nurul Hasanah Uswati Dewi, SE, M.Si., CTA)

Co. Dosen Pembimbing,

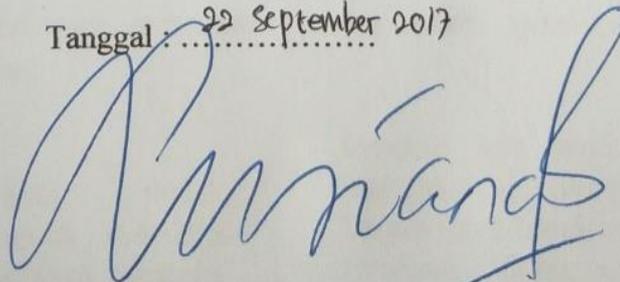
Tanggal : 20 September 2017



(Indah Hapsari, S.Ak., M.A., Ak.)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 22 September 2017



(Dr. Luciana Spica Almiliana, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

**THE EFFECT PERSONAL COST, ANTICIPATORY SOCIALIZATION, AND
GENDER TOWARD WHISTLEBLOWING INTENTIONS**

Alansyah Jaka Nur Adli
2013310406
STIE Perbanas Surabaya
E-mail: alansyah.adli@gmail.com

Nurul Hasanah Uswati Dewi, S.E., M.Si., CTA
STIE Perbanas Surabaya
E-mail: nurul@perbanas.ac.id

ABSTRACT

Fraud or cheating activity is difficult to detect due to the doer attempt to cover up these unethical activity. The lack of experience in detecting fraud is the one factor why the auditor couldn't predict any fraud.. The Whistle-blowing system could be the light to reveals the fraud in organization. This research is to socialize and educate the students if there are fraud activity that have to be reported, they must considering some factors such as; personal cost effect, anticipatory socialization, and gender towards whistle-blowing. The population of this research are involving Bachelor degree students of Accounting, STIE Perbanas Surabaya. The sampling method is using Convenience Sampling, and 86 respondents chosen are Bachelor degree students of Accounting, STIE Perbanas Surabaya. Based on research category, it is quantitative research with primary data source using questionnaire measured with Likert scale. The analysis method used are validity test, reliability test, classical assumption test, hypothesis test, and multiple linear analysis. The result indicates ; (1) personal cost has significant influence to conduct the whistle-blowing, (2) anticipatory socialization has significant influence to conduct the whistle-blowing, (3) gender has significant influence to conduct the whistle-blowing.

Keyword : *personal cost, anticipatory socialization, gender, whistleblowing intention.*

PENDAHULUAN

Fraud atau tindak kecurangan sulit untuk dideteksi karena pelaku kecurangan mencoba untuk menutupi tindakan tidak etis

tersebut dan auditor tidak bisa memprediksi jika adanya *fraud* karena sulit untuk memprediksi hal tersebut, didukung juga tidak banyaknya bukti dalam mendeteksi

fraud. Adanya sistem *whistleblowing* dalam organisasi akan mudah mengungkapkan adanya *fraud* di dalam organisasi. Banyaknya kasus-kasus kecurangan (*fraud*) dan pelanggaran organisasional di abad ini yang dimana masih jadi perbincangan oleh orang-orang di dunia ini. Kasus-kasus ini biasanya menyangkut pencucian uang dan penggelapan dana organisasi ataupun di pemerintahan negara.

Kasus kecurangan pelaporan keuangan (*financial statement fraud*) di Amerika Serikat yang mengejutkan dunia ekonomi maupun masyarakat umum yaitu perusahaan Enron. Manipulasi laporan keuangan ini telah berlangsung bertahun-tahun cukup lama, sampai dengan Sherron Watskin, salah satu eksekutif Enron yang tak tahan lagi melihat adanya manipulasi laporan keuangan tersebut, mulai berniat melakukan tindakan *whistleblowing*. Sejak itu, Enron menjadi acuan atas lembaga yang melakukan penipuan dan korupsi korporasi yang dilakukan secara sengaja dan terorganisir. Dan dari kejadian tersebut munculnya kebijakan yang wajib menerapkan sistem *whistleblowing* untuk perusahaan publik.

Kasus *whistleblowing* di Indonesia Pada tahun 2012 adanya kasus penggelapan solar bersubsidi di Bintan, kepulauan Riau oleh PT Gandasari Tetra Mandiri. Kasus PT Gandasari Tetra Mandiri ini di ungkapkan oleh Mar sebagai *whistleblowing* yaitu mantan karyawan dari perusahaan tersebut yang menyatakan siap membongkar kasus penyelewengan ribuan ton

solar bersubsidi yang dilakukan perusahaan tersebut pada bulan Oktober 2012 (Haluankepri, 2012).

Kebijakan *whistleblowing system* menjadi *tranding topic* setelah terungkapnya kasus perusahaan seperti tadi Enron dengan Arthur Anderson, Tyco, WorldCom yang mendorong kebijakan regulator pasar modal Amerika Serikat, yaitu *Sarbanes Oxley Act of 2002* (SOX).

Whistleblower merupakan seseorang dari internal organisasi atau eksternal organisasi yang melaporkan praktik-praktik ilegal dan tidak bermoral yang terjadi di organisasi tersebut kepada para pihak di dalam maupun di luar organisasi. Istilah *whistleblower* dapat dibahas Indonesiakan sebagai “pengungkap fakta kejadian organisasi”. *Whistleblowing* sendiri adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang *whistleblower*. Resiko dalam melakukan tindakan *whistleblowing* sangatlah besar, jika kasus yang dilaporkan merupakan kejahatan yang sudah terorganisir, sudah pasti ancaman atau resiko yang akan dihadapi akan lebih besar juga (Ahmad, *et al.*, 2012).

Penelitian ini dilakukan untuk meedukasi mahasiswa dan mahasiswi untuk tidak takut melaporkan adanya tindak kecurangan jika adanya kecurangan pada saat nanti para mahasiswa dan mahasiswi bekerja karena masih banyaknya individu yang mengalami dilema etis dalam memutuskan apakah harus melaporkan tindak kecurangan tersebut atau membiarkannya tetap tertutup pada saat bekerja nanti. Lingkungan sosial juga dapat

mempengaruhi setiap individu yang membuatnya ragu untuk melakukan hal tersebut dan adanya rasa takut terhadap ancaman dari pihak internal (*personal cost*) dari organisasi jika adanya seseorang yang ingin melakukan tindakan *whistleblowing*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai niat melakukan *whistleblowing*. Dalam meedukasi dan mensosialisasikan niat melakukan *whistleblowing* dengan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi seperti *personal cost*, sosialisasi antisipatif, dan *gender*.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Theory Of Planned Behavior

Theory of planned behavior (TPB) adalah teori psikologi yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) menjelaskan hubungan antara sikap dengan perilaku. Rizky dan Nurkholis (2015) menjelaskan TPB membuktikan bahwa minat (*intention*) lebih akurat dalam memprediksi perilaku aktual dan sekaligus dapat menghubungkan antara sikap dan perilaku aktual.

Menurut Ajzen (1991), minat seseorang bisa menjadi faktor motivasi yang mempengaruhi sebuah perilaku, yang ditunjukkan oleh seberapa keras usaha yang direncanakan seorang individu untuk mencoba melakukan perilaku tersebut. Penjelasan di atas seorang individu yang mempunyai niat untuk melaporkan adanya kecurangan (*whistleblowing*) pasti

perilaku yang ditunjukkan yaitu berani untuk mengungkapkan kecurangan tersebut tetapi di lihat kembali dari sebesar apa usaha yang diberikan setiap individu untuk mengungkapkannya.

Teori Moral Kognitif

Teori moral kognitif dikemukakan oleh Kohlberg (1968) yang mendefinisikan bahwa individu berperilaku moral berdasarkan adanya perasaan dan kemampuan kognitif atau kemampuan untuk memahami sesuatu hal. Kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran pada moralnya juga (Welton, 1994).

Menurut Welton (1994), dalam setiap *stage* yang ada di Kohlberg, individu mempunyai pandangan sendiri mengenai 'hal yang benar' menurutnya. Pada *stage* 3, individu merasa hal yang benar adalah terkait dengan pengharapan akan loyalitas, kepercayaan, dan respek dari teman-teman atau keluarganya. Pada *stage* ini jika dikaitkan penelitian ini, individu menginginkan harapan dari teman dari lingkungannya mendukung ia bahwa mengungkap adanya kecurangan (*whistleblowing*) yang ada di organisasinya.

Pada *stage* 4 yaitu individu berpendapat bahwa hal yang benar ialah dengan menciptakan kontribusi buat masyarakat, grup atau institusi. Pada *stage* ini jika dikaitkan penelitian ini maka individu bermoral pasti melakukan kontribusi pada institusinya yang termasuk dengan melaporkan adanya tindak kecurangan dan tidak bermoral (*whistleblowing*) di institusinya.

Pada *stage* terakhir 5 dan 6 mengatakan individu berpendapat bahwa kebenaran adalah mendasarkan diri pada prinsip-prinsip etis, persamaan hak manusia dan harga diri sebagai seorang makhluk hidup. Dikaitkan pada penelitian saat ini, setiap individu memiliki prinsip etis sendiri tetapi jika adanya kecurangan pastinya individu yang memiliki prinsip etis yang kuat akan melaporkan adanya kecurangan.

Pengaruh *Personal Cost* terhadap niat melakukan *Whistleblowing*

Setiap individu memiliki ketakutan akan suatu hal, seperti halnya rasa takut terhadap risiko pembalasan dendam dari pihak lain jika melaporkan adanya kecurangan yang dilakukan oleh individu lain maka niat tersebut akan terpendam di benak seseorang. Apabila individu tersebut tetap berpegang teguh akan nilai-nilai moral dan berpegang pada etika profesi yang berlaku, maka rasa takut tersebut pasti akan di lawannya dan munculnya keberanian yang akan melakukan tindakan *whistleblowing*.

Niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing* jika individu tersebut memiliki pandangan bahwa *personal cost* tidak mempengaruhi dirinya untuk melakukan sesuatu fakta yang seharusnya terungkap. Jadi persepsi setiap individu mempengaruhi dengan adanya *personal cost*. Penelitian tentang *personal cost* telah dilakukan oleh Giovani dkk. (2016) hasil penelitiannya menyebutkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan *personal cost* terhadap niat melakukan

whistleblowing. Pada penelitian Windy (2013) hasil penelitiannya menunjukkan *personal cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Pengaruh Sosialisasi Antisipatif terhadap niat melakukan *Whistleblowing*

Sosialisasi membuat seseorang mengerti bagaimana harus berperilaku di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan budayanya. Sosialisasi juga membentuk seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ada dan mengerti nilai-nilai moral yang ada. Sosialisasi antisipatif juga ialah proses sosialisasi dari seseorang untuk berlatih atau pembentukan kepribadian untuk mengerti bagaimana posisinya di pekerjaan. Lingkungan sosial di pekerjaannya memberitahu atau mengancam agar tidak melakukan tindakan *whistleblowing* maka seseorang tersebut bisa terpengaruh dan mengurungkan niatnya untuk melaporkan adanya kecurangan dalam organisasinya. Sebaliknya jika lingkungan sosial di pekerjaannya memberikan semangat atau dukungan agar tetap melakukan pelaporan adanya kecurangan maka individu tersebut terpengaruh untuk berani melakukan tindakan *whistleblowing*.

Sosialisasi antisipatif dapat mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan *whistleblowing* sebab dari lingkungan sosial tersebut membentuk prinsip setiap individu untuk tetap melakukan *whistleblowing* atau tidak.

Hasil penelitian Bakri (2014) menjelaskan bahwa adanya

pengaruh signifikan antara sosialisasi antisipatif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Pada penelitian Fitri (2014) dengan hasil tidak berpengaruh signifikan pada variabel sosialisasi antisipatif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Pengaruh Gender terhadap niat melakukan Whistleblowing

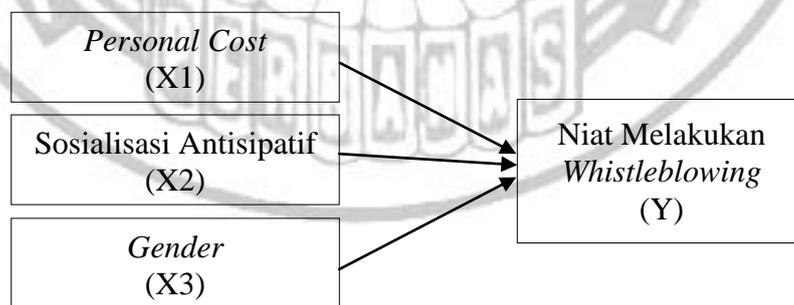
Gender ialah suatu konsep kultural yang berfokus pada karakteristik yang membedakan antara wanita dan pria secara biologis, perilaku, mentalitas, dan sosial budaya. Perilaku dan mentalitas dari pria dan wanita memiliki perbedaan. Pria memiliki perilaku lebih dominan berani untuk melakukan sesuatu seperti halnya mengungkapkan adanya kecurangan (*whistleblowing*) yang ada di organisasinya dan pria memiliki mentalitas yang kuat sebab pria bisa menahan tekanan (*pressure*) dari rekan lingkungan sosial pribadinya seperti halnya jika pria memiliki melakukan tindakan *whistleblowing*, pasti adanya ancaman atau pembalasan tidak berwujud akan

tindakannya mengungkapkan kecurangan.

Kemampuan wanita pun tidak bisa diremehkan akan mentalitasnya dari tekanan yang ada dan atas tindakan keberaniannya yang sudah melakukan *whistleblowing*. Benar tidak banyak wanita yang mempunyai keberanian dan mentalitas tersebut. Tidak semuanya pria juga seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahkan ada yang tidak berani sama sekali karena akan ancaman yang diberikan oleh anggota lain organisasinya.

Penelitian tentang *gender* telah dilakukan oleh Giovanni Beatrice dkk. (2016) hasil penelitiannya menyebutkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan *gender* terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Pada penelitian Ahmad *et al.* (2012) hasil penelitiannya menunjukkan *gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

- H1 : *Personal cost* berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.
- H2 : Sosialisasi antisipatif berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.
- H3 : *Gender* berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini jika dilihat dari tujuan dan perumusan masalah penelitian maka penelitian ini yaitu deduktif. Penelitian deduktif ialah penalaran yang membangun atau mengevaluasi argumen deduktif. Argumen deduktif dinyatakan valid atau tidak valid bukan benar atau salah. Sebuah argumen deduktif dinyatakan valid jika kesimpulannya merupakan konsekuensi logis dari premis-premisnya. Penelitian ini menggunakan dasar teori, bukan pada fakta sebagai pedoman untuk memilih, mengumpulkan dan menganalisis data. Hasil pengujian data dapat ditarik kesimpulan yaitu berpengaruh atau tidak berpengaruh di hipotesis yang dikembangkan dari teori.

Berdasarkan penelitian ini yaitu berjenis kuantitatif dengan sumber data yang digunakan merupakan data primer. Data primer disini dari opini yang menekankan penelitian terhadap fakta dari fenomena penelitian yang berupa pendapat atau persepsi yang diberikan oleh responden.

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari

variabel dependen dan variabel independen. Adapun masing-masing variabel tersebut adalah niat melakukan *whistleblowing* (variabel dependen) dan *personal cost*, sosialisasi antisipatif dan *gender* (variabel independen).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Niat melakukan *whistleblowing*

Minat *whistleblowing* berbeda dengan tindakan *whistleblowing* aktual karena minat muncul sebelum adanya tindakan *whistleblowing* aktual, atau dengankata lain diperlukan adanya minat *whistleblowing* untuk membuat tindakan *whistleblowing* aktual terlaksana (Rijadh, 2013). Niat melakukan *whistleblowing* dalam penelitian ini diukur menggunakan skala likert. Pada variabel niat melakukan *whistleblowing* adanya tujuh pernyataan dan setiap pernyataan diberikan kode NW satu hingga enam. Dengan skala likert 1 sampai 4, dimulai dari poin 1 sangat tidak setuju (STS), point 2 tidak setuju (TS), poin 3 setuju (S), poin 4 sangat setuju (SS).

Personal cost

Personal cost of reporting adalah persepsi pegawai terhadap risiko pembalasan atau balas dendam atau sanksi dari anggota organisasi lain, yang dapat mengurangi minat pegawai untuk melaporkan adanya tindak pelanggaran (Schultz *et al.*, 1993). Niat karyawan untuk melakukan *whistleblowing* lebih kuat jika persepsi terhadap *personal cost* tidak terlalu mempengaruhinya. Pada variabel *personal cost* ini

menggunakan satu contoh kasus. Variabel *personal cost* akan diukur dengan menggunakan skala likert dari satu (1) sampai lima (5) poin. Poin satu (1) untuk sangat rendah sampai poin lima (5) untuk sangat tinggi.

Sosialisasi antisipatif

Sosialisasi antisipatif sebagai proses adopsi seseorang terhadap sikap dan keyakinan dari kelompok tertentu sebelum menjadi anggota dari kelompok tersebut (Merton and Rossi, 1968 dikutip oleh Bakri, 2014). Proses dari sosialisasi antisipatif dapat membentuk suatu karir karena selama proses sosialisasi individu menunjukkan sikap-sikap, norma-norma, dan nilai-nilai dari suatu profesi yang akan diterimanya. Variabel sosialisasi antisipatif akan diukur dengan menggunakan persepsi atas pentingnya pelaporan kecurangan sebagai proksinya, mengacu dan dimodifikasi oleh peneliti pada kuesioner yang dikembangkan oleh Klikeman dan Henning (2000).

Pada variabel ini adanya tiga pernyataan dan setiap pernyataan diberikan kode SA satu hingga tiga. Variabel sosialisasi antisipatif diukur menggunakan skala likert lima (5) poin, pada poin pertama (1) sangat tidak setuju dan poin lima (5) sangat setuju.

Gender

Schminke *et al.*, (2003) mendefinisikan bahwa terdapat perbedaan antara pria dan wanita dalam hal etika, kepercayaan, nilai dan perilaku. *Gender* merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum pria maupun wanita yang dibentuk

oleh lingkungan sosial maupun lingkungan budaya. Pria dan wanita memiliki jenis sikap yang berbeda terhadap etika dan kode etik. Pada saat pengungkapan kecurangan juga dapat mempengaruhi dari segi siapa seseorang yang akan mengungkapkan tindak kecurangan tersebut, apakah itu seorang pria atau wanita. Sebab perilaku dan mentalitas dari segi *gender* berbeda antara pria dengan wanita yang memungkinkan adanya keberanian dalam pengungkap pelanggaran yang tidak etis dan bermoral. Dengan ringkasan sekilas diatas maka pengukuran variabel *gender* akan diubah menjadi variabel *dummy*, yakni *gender* laki-laki diberi nilai satu (1) dan wanita diberi nilai dua (2).

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai suatu karakteristik tertentu (Nur Indrianto dan Bambang Supomo, 199 : 155). Populasi dalam penelitian mahasiswa dan mahasiswi kampus STIE Perbanas Surabaya. Sugiyono (2008 : 118) mendefinisikan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang akan dipilih mahasiswa dan mahasiswi STIE Perbanas Surabaya dengan jurusan S1 Akuntansi.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *convenience sampling* ialah sampel diambil secara spontanitas artinya siapa saja secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan kriteria yang ditentukan dapat menjadi sampel penelitian. Dapat menjawab

kuisisioner penelitian ini mahasiswa harus memenuhi syarat kriteria pengambilan sampel yang sudah ditentukan. Kriteria pada penelitian ini adalah Mahasiswa S1 Akuntansi yang telah dan sedang menempuh matakuliah etika bisnis dan profesi akuntan. Kriteria tersebut ditentukan karena mahasiswa yang telah dan sedang menempuh matakuliah etika bisnis dan profesi akuntan mengetahui dasar-dasar tentang pengaduan pelaporan tindak kecurangan (*whistleblowing*) di matakuliah tersebut sehingga mahasiswa memiliki wawasan atau pandangan atas adanya tindakan *whistleblowing*.

Teknik Analisis Data

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Pearson Product Moment*. Jika koefisien korelasi r hitung $>$ r tabel dengan tingkat signifikan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa butir pernyataan tersebut valid atau sah, namun apabila sebaliknya bernilai positif atau negatif namun lebih kecil dari r tabel (dengan tingkat signifikan 0,05) maka butir pernyataan dinyatakan tidak valid dan harus dihapus.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner

dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan yaitu konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pada saat menguji reliabilitas dapat digunakan dengan *cronbach alpha*. Suatu instrument dinilai reliabel jika *cronbach alpha* $>$ 0,6 (Imam, 2012 : 46).

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif ialah mendeskripsikan gambaran statistik terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2012: 29). Data dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak (Imam, 2012 : 160). Penelitian ini menggunakan Kolmogorov Smirnov yang menggunakan kriteria uji normalitas dapat dilihat nilai signifikansi (Sig.) dari hasil uji tersebut. Data bisa dibilang normal apabila Sig $>$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel terdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam

penelitian ini. Selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Berikut ini merupakan persamaan yang digunakan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif Responden

Berdasarkan pada tabel 1 mengenai karakteristik responden dapat dilihat bahwa responden dengan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53 mahasiswa (61,6 persen), sedangkan 33 mahasiswa (38,4 persen) berjenis kelamin perempuan. Hasil tersebut memberikan gambaran di penelitian ini responden berjenis kelamin laki-laki mendominasi pengisian kuesioner dibandingkan dengan responden berjenis kelamin perempuan dengan besar presentase 61,6% untuk jenis kelamin laki-laki.

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
Laki-Laki	53	61,6%
Perempuan	33	38,4%
Total	86	100%

Sumber: data olah SPSS

Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui serta menggambarkan keseluruhan variabel yang digunakan. Analisis deskriptif yang digambarkan meliputi nilai rata-rata minimum, rata-rata *maximum*, dan rata-rata keseluruhan pada pengisian

kuesioner. Variabel ada pada kuesioner ialah variabel dependen niat melakukan *whistleblowing* dan variabel independen *personal cost* dan sosialisasi antisipatif. Tabel 1 berikut adalah hasil uji analisis deskriptif.

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif Variabel

Variabel	N	Rata-rata Minimum	Rata-rata Maksimum	Rata-rata Keseluruhan
Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i>	86	3,60	3,89	3,77
<i>Personal Cost</i>	86	4,24	4,43	4,35
Sosialisasi Antisipatif	86	4,12	4,19	4,17

Sumber : Data diolah

Berdasarkan pada tabel 4.4 tanggapan responden mengenai niat melakukan *whistleblowing* mempunyai keterlibatan yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata keseluruhan pertanyaan yang berkaitan dengan niat melakukan *whistleblowing* sebesar 3,77. Pada tanggapan responden untuk kasus mengenai variabel *personal cost* yang menjadi faktor terhadap niat melakukan *whistleblowing* mempunyai keterlibatan yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata keseluruhan pertanyaan yang berkaitan dengan sebesar 4,35. Dapat diketahui tanggapan responden mengenai variabel sosialisasi antisipatif yang menjadi salah satu faktor terhadap niat melakukan *whistleblowing* yang dapat dilihat dari nilai rata-rata keseluruhan tiap variabel sebesar 4,17.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak (Imam, 2011 : 160).

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	86
Asymp. Sig. (2-tailed)	,158

Sumber: data olah SPSS

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov Smirnov* dari faktor-faktor yang mempengaruhi

niat melakukan *whistleblowing* dinyatakan normal dengan nilai probabilitas sebesar 0,158 yang lebih besar dari signifikan yang ditentukan yaitu 0,05. Dapat disimpulkan bahwa data residual yang berjumlah 86 responden berdistribusi normal.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui koefisien atau hasil dari masing-masing variabel independen yang akan menentukan apakah hipotesis yang telah dibuat dapat diterima atau ditolak. Pada penelitian ini untuk menguji apakah *personal cost*, sosialisasi antisipatif, dan *gender* dapat mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing*. Rumus dari regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Sementara itu, rumus tersebut akan dilengkapi dengan angka yang diperoleh dari olah data dengan uji regresi. Sehingga koefisien β akan diganti dengan hasil dari analisis linier berganda.

Tabel 4

Hasil Analisis Linear Berganda

Variabel	B	Sig.
(constant)	12.025	.000
X1 (<i>Personal Cost</i>)	.286	.002
X2 (Sosialisasi Antisipatif)	.551	.000
X3 (<i>Gender</i>)	-.944	.010

Sumber: data olah SPSS

Berdasarkan hasil analisis linier berganda, maka rumus yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$NMW = 12,025 + 0,286 PC + 0,551 SA - 0,944 G + e$$

Persamaan regresi berganda ini merupakan model terbaik, karena variabel independen yang dimasukkan dalam persamaan regresi merupakan variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel dependennya.

Berdasarkan pada model persamaan regresi tersebut diatas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

α : Hasil analisis menunjukkan nilai konstanta sebesar 12,025 artinya jika tidak ada variabel independen yaitu *personal cost*, sosialisasi antisipatif, dan *gender* maka variabel dependen memiliki hasil sebesar 12,025.

β_1 : Koefisien regresi *Personal Cost* sebesar 0,286, artinya jika *personal cost* berubah menjadi satu satuan, maka niat melakukan *whistleblowing* akan berubah sebesar 0,286

dengan anggapan variabel independen tetap. Tanda positif pada nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara *personal cost* dan niat melakukan *whistleblowing*.

β_2 : Koefisien regresi Sosialisasi Antisipatif sebesar 0,551, artinya jika sosialisasi antisipatif berubah menjadi satu satuan, maka niat melakukan *whistleblowing* akan berubah sebesar 0,551 dengan anggapan variabel independen tetap. Tanda positif pada nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara sosialisasi antisipatif dan niat melakukan *whistleblowing*.

β_3 : Koefisien regresi *Gender* memiliki nilai negatif sebesar -0,944, artinya *gender* menunjukkan arah yang berlawanan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Tabel 5
Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Regression Residual Total	22.097	.000

Sumber: data olah SPSS

Tabel 6
Hasil Uji R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	St. Error of the Estimate
1	.669	.447	.427	1.494

Sumber: data olah SPSS

Tabel 7
Hasil Uji t

Variabel	B	t	Sig.	Keterangan
X1 (<i>Personal Cost</i>)	.290	3.219	.002	Berpengaruh Signifikan
X2 (<i>Sosialisasi Antisipatif</i>)	.455	5.057	.000	Berpengaruh Signifikan
X3 (<i>Gender</i>)	-.216	-2.621	.010	Berpengaruh Signifikan

Sumber: data olah SPSS

Pembahasan **Pengaruh *Personal Cost* terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing***

Personal cost of reporting adalah persepsi seseorang terhadap risiko pembalasan atau balas dendam atau sanksi dari pihak lain yang dapat mengurangi minat seseorang untuk melaporkan adanya tindakan ilegal (Schultz *et al.*, 1993). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *personal cost* berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini juga didukung pada penelitian terdahulu oleh Giovani dkk. (2016) yang menyatakan pada hasilnya bahwa *personal cost*

berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Pada penelitian saat ini juga memiliki hasil yang berbeda pada penelitian terdahulu dari Taufiq dkk. (2016), Rizki dan Nurkholis (2015), dan Windy (2013) yang menyatakan tidak adanya pengaruh dari *personal cost* terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Hal ini dapat diperkuat atas pengaruhnya variabel *personal cost* dengan nilai rata-rata keseluruhan dari indikator pernyataan kedua (PC2) untuk seseorang memiliki niat melakukan *whistleblowing* yang dimana jika manajer yang memiliki

kekuasaan yang tinggi dapat melakukan apapun termasuk memberikan ancaman atau tindak balasan pada para pelapor kecurangan (*whistleblower*) jika melaporkan tindak kecurangan dari manajer tersebut dan presentase jawaban dari responden sebesar 43,3 persen dalam kategori sangat berkuasa, sehingga presentase sebesar 43,3 persen responden setuju dengan tingkat berkuasanya manajer sangat tinggi.

Dikaitkan dengan teori di penelitian ini yang menggunakan teori moral kognitif yang dikemukakan oleh Kohlberg (1968) dengan mendefinisikan bahwa individu berperilaku moral berdasarkan adanya perasaan dan kemampuan kognitif atau kemampuan untuk mengerti sesuatu hal. Dapat dilihat dari faktor *personal cost* yaitu seseorang atau para pelapor sebelum dapat melakukan perilaku yang bermoral yaitu melakukan tindakan pelaporan kecurangan (*whistleblowing*) harus dapat memahami situasi yang ada dengan melihat apakah pada saat individu tersebut akan mencoba melakukan pelaporan hal tersebut akan mendapatkan resiko ancaman yang tinggi atau rendah (*personal cost*) dari pihak yang melakukan tindak kecurangan tersebut, nanti akan mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* yang dilihat dari resiko tinggi atau rendahnya dari *personal cost* yang akan diterima.

Teori yang selanjutnya pada penelitian ini ialah *theory of planned behavior* (TPB) dikemukakan oleh Ajzen (1991) mendefinisikan minat seseorang bisa menjadi faktor

motivasi yang mempengaruhi sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh seberapa keras usaha yang direncanakan seorang individu untuk mencoba melakukan perilaku tersebut. Dikaitkan dengan faktor *personal cost* dimana individu yang sudah mendasari dirinya pada prinsip etika mengetahui adanya tindak kecurangan, maka individu tersebut mengetahui bahwa adanya sistem pelaporan kecurangan (*whistleblowing*) untuk melaporkan adanya tindak kecurangan tersebut akan tetapi sebelum niat seseorang muncul untuk melakukan hal tersebut pasti akan melihat seberapa besar *personal cost* yang akan diterimanya nanti apakah tinggi atau rendah. Maka jika minat seseorang masih terbilang ragu-ragu dikarenakan adanya tingkat ancaman yang diterima (*personal cost*) akan mempengaruhi perilaku individu tersebut untuk melakukan pelaporan kecurangan (*whistleblowing*).

Pengaruh Sosialisasi Antisipatif terhadap Niat Melakukan Whistleblowing

Merton dan Rossi (1968) yang dikutip dari penelitian Bakri (2014) mendefinisikan sosialisasi antisipatif sebagai proses adopsi seseorang terhadap sikap dan keyakinan dari kelompok tertentu sebelum menjadi anggota dari kelompok tersebut. Proses dari sosialisasi antisipatif dapat membentuk ekspektasi terhadap suatu karir karena selama proses sosialisasi individu menunjukkan sikap-sikap, norma-norma, dan nilai-nilai dari suatu profesi yang akan ditekuninya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi

antisipatif berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini juga didukung pada penelitian terdahulu oleh Bakri (2014) yang menyatakan pada hasilnya bahwa sosialisasi antisipatif berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Pada penelitian saat ini juga memiliki hasil yang berbeda pada penelitian terdahulu dari Fitri (2014) yang menyatakan tidak adanya pengaruh dari sosialisasi antisipatif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Hal ini dapat diperkuat atas pengaruhnya variabel sosialisasi antisipatif dengan nilai rata-rata keseluruhan dari indikator pernyataan pertama (SA1) untuk seseorang memiliki niat melakukan *whistleblowing* yang dimana responden mengerti jika melaporkan laporan keuangan dilaporkan dengan kenyataan yang walaupun memiliki dampak resiko terhadap organisasi, dengan melaporkan laporan keuangan sesuai kenyataan maka tetap pada prinsip seseorang untuk berperilaku moral seperti yang terbentuk kepribadiannya dari lingkungan sosialnya untuk menolak akan melakukan manipulasi laporan keuangan.

Dikaitkan dengan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori moral kognitif ialah kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran pada moralnya (Welton, 1994). Ada beberapa *stage* yang di kemukakan oleh Kohlberg, individu mempunyai pandangan sendiri mengenai 'hal yang benar' menurutnya. *Stage* tersebut dapat dikaitkan dengan hasil dari penelitian ini yang

mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Pada *stage* 5 dan 6 yang isinya adalah mendasari diri pada prinsip-prinsip etis, persamaan hak manusia dan harga diri sebagai makhluk hidup. Pernyataan pertama (SA1) yang banyak diisi oleh responden, yang dimana tetap mendasari dirinya pada prinsip-prinsip etis yang ada untuk tetap melaporkan laporan keuangan sesuai dengan kenyataan yang ada dan seseorang masih memiliki harga diri sebagai makhluk hidup untuk tidak melakukan *financial statement fraud*.

Teori selanjutnya pada penelitian ini ialah *theory of planned behavior* (TPB) dikemukakan oleh Ajzen (1991) mendefinisikan minat seseorang bisa menjadi faktor motivasi yang mempengaruhi sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh seberapa keras usaha yang direncanakan seorang individu untuk mencoba melakukan perilaku tersebut. Dikaitkan dengan faktor sosialisasi antisipatif ialah individu yang memiliki lingkungan sosial yang baik dan tetap mengingatkan akan norma-norma dan nilai-nilai etika yang berlaku dan dapat dilihat dari pernyataan pertama (SA1) yang menolak akan manipulasi laporan keuangan. Jadi seseorang yang terbentuk kepribadiannya dari lingkungan sosial sekitarnya yang tetap mendasari dirinya dengan nilai etika, maka akan memiliki niat tinggi yang menjadi faktor motivasi dari seseorang untuk tidak melakukan manipulasi laporan keuangan dan juga berdampak jika ada yang akan mencoba melakukan manipulasi laporan keuangan maka ia akan berniat untuk melakukan tindakan

pelaporan kecurangan (*whistleblowing*) karena sudah mendasari dirinya dengan nilai-nilai etika agar tetap melakukan perilaku yang bermoral.

Pengaruh Gender terhadap Niat Melakukan Whistleblowing

Schminke *et al.*, (2003) mendefinisikan bahwa terdapat perbedaan antara pria dan wanita dalam hal etika, kepercayaan, nilai dan perilaku. Pria dan wanita secara seksual berbeda, maka secara berperilaku dan mentalis pun berbeda yang dibentuk oleh lingkungan sosial maupun lingkungan budaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *gender* berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini juga didukung dari penelitian terdahulu dari Giovani dkk. (2016) yang menyatakan hasilnya adanya pengaruh *gender* terhadap niat melakukan *whistleblowing*, akan tetapi hasil dari penelitian ini bertentangan dari penelitian Ahmad *et.al* (2012) yang menyatakan bahwa variabel *gender* tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Pada variabel *gender* terdapat adanya pengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing* dikarenakan pada penjelasan deskriptif pada jenis kelamin menunjukkan bahwa responden yang mengisi kuesioner pada penelitian ini sebagian besar ialah laki-laki sebesar 61,6 persen. Hal ini didasari oleh perbedaan pembentukan pribadi dari lingkungan sosial ataupun budaya dan pola pikir antara laki-laki dan perempuan. Pada jawaban yang diisi oleh para responden pada pernyataan NMW pertama hingga enam dari

rata-rata keseluruhan yang dijelaskan pada deskriptif pada pernyataan NMW memiliki presentase sebesar 3,77 persen yang dimana memiliki arti responden jenis kelamin laki-laki memilih setuju akan melakukan tindakan pelaporan kecurangan (*whistleblowing*) jika adanya tindak kecurangan.

Seseorang laki-laki memandang bahwa pelanggaran merupakan hal yang negatif dan dapat menimbulkan dampak yang buruk jika dibiarkan terus menerus dan sikap kuat dari pria juga membuat akan tidak takutnya untuk menerima resiko tindak balasan (*personal cost*) dari niat ia untuk melakukan *whistleblowing*, oleh karenanya yang mengisi kuesioner ini sebagian besar telah mengambil mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntan dengan presentase sebesar 72,1 persen yang sudah dijelaskan pada penjelasan deskriptif. Diartikan bahwa individu tersebut sudah memiliki kemampuan kognitif dari hasil mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntan.

Dikaitkan dengan teori pada penelitian ini yaitu teori moral kognitif dikemukakan oleh Kohlberg (1968) mendefinisikan bahwa individu berperilaku moral berdasarkan adanya perasaan dan kemampuan kognitif atau kemampuan untuk memahami sesuatu hal. Kemampuan dari individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh tingkat penalaran pada moralnya juga (Welton, 1994). Pada *stage* 5 dan 6 yang ada di Kohlberg mendasarkan diri pada prinsip-prinsip etis, persamaan hak manusia dan harga diri sebagai seorang makhluk hidup.

Para responden berjenis kelamin laki-laki dalam pengisian kuesioner penelitian ini sudah pasti mendasarkan dirinya prinsip-prinsip etis yang terbukti dari banyaknya presentase yang telah menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntan. Individu yang sudah memiliki kemampuan kognitif dan tingkat penalaran moral yang cukup untuk memecahkan pada saat adanya dilema etika dengan berniat melakukan pelaporan kecurangan (*whistleblowing*) yang sudah didukung dengan pengetahuan dasar etika dari mata kuliah etika bisnis profesi akuntan yang mengajarkan akan tetap mematuhi prinsip-prinsip etika dan kode etik profesi. Sehingga dari besarnya presentase dari jenis kelamin laki-laki yang sebagian besar memilih jawaban setuju dengan berniat melakukan *whistleblowing* membuktikan adanya pengaruh terhadap variabel *gender* terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meedukasi atau mensosialissikan mengenai adanya beberapa faktor seperti *personal cost*, sosialisasi antisipatif, dan *gender* yang dapat mempengaruhi niat seorang mahasiswa yang nanti kelak akan menempuh dunia kerja untuk melakukan pelaporan adanya kecurangan (*whistleblowing*) di tempat para mahasiswa dan mahasiswi bekerja kelak. yang dituju dalam penelitian ini yaitu para mahasiswa di STIE Perbanas Surabaya. Sampel pada penelitian ini

sebanyak 86 mahasiswa STIE Perbanas Surabaya yang telah atau sedang menempuh matakuliah etika bisnis dan profesi akuntan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian pengolahan data, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Personal cost* berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hal ini dapat dilihat melalui jawaban responden pada kuesioner di variabel *personal cost* yaitu manajer yang memiliki kekuasaan yang tinggi dapat melakukan apapun termasuk memberikan ancaman atau tindak balasan berupa apapun kepada pengungkap tindak kecurangan (*whistleblower*) jika adanya tindak kecurangan di sebuah organisasi.
2. Sosialisasi antisipatif berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hal ini dapat dilihat melalui jawaban responden di pernyataan kuesioner pada variabel sosialisasi antisipatif yaitu menolak manipulasi laporan keuangan pada saat dipublikasikan walaupun memiliki dampak resiko terhadap organisasi, akan dengan melaporkan laporan keuangan sesuai kenyataan maka individu dengan lingkungan sosial yang baik akan terbentuk kepribadiannya yang akan tetap pada prinsip-prinsip entika dan berprilaku moral.

3. Pada variabel *gender* berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing* di mahasiswa STIE Perbanas Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan deskriptif jenis kelamin yang mendominasi pengisian kuesioner ini yaitu jenis kelamin laki-laki memiliki presentase sebesar 61,6% dalam pengisian kuesioner pada penelitian ini. Pilihan jawaban yang dipilih pada pernyataan NMW sebagian besar memilih sangat setuju dengan nilai rata-rata keseluruhan 3,77 persen yang mendukung adanya pengaruh dari *gender* terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, supaya peneliti berikutnya akan lebih mendapatkan hasil yang lebih baik, perlu diperhatikan beberapa hal yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini yang melalui data primer hanya dengan instrumen kuesioner kepada para responden tidak maksimal untuk para individu agar melakukan pelaporan kecurangan (*whistleblowing*).
2. Responden dalam penelitian ini hanya pada kampus STIE Perbanas Surabaya, terbatasnya perolehan responden dikarenakan banyaknya juga mahasiswa yang sedang mempersiapkan ujian akhir semester dan sedang sibuk dengan tugas akhir skripsi yang sedang para mahasiswa jalani.

3. Lingkup sampel pada penelitian ini masih terbatas yaitu hanya pada mahasiswa saja, sebenarnya belum mengetahui sepenuhnya situasi di sebuah instansi atau organisasi sedang adanya tindakan kecurangan.

Saran

Peneliti menyadari dengan beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, sehingga peneliti memberikan saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyertakan adanya metode wawancara dengan responden agar lebih bisa mensosialisasikan kepada seseorang untuk melakukan pelaporan kecurangan (*whistleblowing*).
2. Pada penelitian selanjutnya agar memilih responden yang tidak hanya pada kampus STIE Perbanas Surabaya, akan tetapi ke perguruan tinggi lainnya yang sudah mengerti akan hal adanya sistem *whistleblowing* dan pada saat pengumpulan data pada responden diharapkan lebih awal untuk pengumpulan datanya sebelum para mahasiswa sibuk dengan ujian akhir semester dan tugas akhirnya skripsi yang sedang di jalani para mahasiswa.
3. Pada penelitian selanjutnya dianjurkan untuk memperluas lingkup pada penelitiannya yaitu kepada para pegawai yang sudah bekerja di sebuah organisasi swasta atau instansi pemerintahan, dikarenakan para pegawai pasti sudah menjumpai

secara langsung adanya tindak kecurangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Syahrul A., Smith, Malcom and Zubaidah, Ismail. 2012. Internal Whistleblowing Intentions: A Study of Demographic and Individual Factors. *Journal of Modern Accounting and Auditing*. Vol 8 No 11. Hal 1632-1645.
- Ajzen, Icek. 1991. The Theory of Planned Behaviour. *Journal Organizational Behaviour and Human Decision Processes*. Vol 50. Hal 179-211.
- Alleyn, Philmore. 2016. The Influence of Organisational Commitment and Corporate Ethical Values on Non-Public Accountants Whistleblowing Intentions in Barbados". *Journal of Applied Accounting Research*. Vol 17 No 2. Hal 190-210.
- Bakri. 2014. Analisis Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif serta Hubungannya dengan Whistleblowing. *Jurnal Al-Mizan*. Vol 10 No 1. Hal 152-167.
- Brennan, N. and J. Kelly. 2007. A study of whistleblowing among trainee auditors. *British Accounting Review*. Vol 89 No 1. Hal 10-23.
- Brief, Arthur P. and Stephan J. Motowidlo. 1986. Prosocial Organizational Behaviours". *Academy of Management Review*. Vol 11 No 4. Hal 710-725.
- Clikeman, O. M and S. L Henning,. 2000. The Socialization of Undergraduate Accounting Students. *Issues in Accounting Education*. Vol 15 No 1. Hal 1-17.
- Destriana Kurnia K. dan Andri Prastiwi. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Auditor untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing. *Journal of Accounting*. Vol 3 No 2. Hal 1-15.
- Fitri Yani J. 2013. Pengaruh Komitmen Profesional Auditor Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing: Locus of Control sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta). *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 16 Manado*.
- Fitri Yani J. 2014. Pengaruh Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Audit Terhadap Perilaku Whistleblowing. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol 4 No 2. Hal 198-209.
- Giovani Beatrice N. dan Yustrida Bernawati. 2016. Pengaruh Faktor Organisasional, Faktor Individual, dan Faktor Demografi Terhadap Intensi Whistleblowing. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 19 Manado*.
- Haluankepri. 2012. Whistleblower Kasus Solar PT Ganda Sari Cari Keadilan. (Online).

- (<http://www.haluankepri.com> diakses 11 September 2016).
- Ilham Maulana Saud. 2016. Pengaruh Sikap dan Presepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Whistleblowing Internal-Eksternal dengan Presepsi Dukungan Organisasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. Vol 17 No 2. Hal 209-219.
- Imam Ghozali. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Keenan, John P. 2002. Whistleblowing: A Study of Managerial Differences. *Employee Responsibilities and Rights Journal*. Vol 14 No 1. Hal 17-32.
- Kohlberg, Lawrence. 1968. *The Child as a Moral Philosopher*. Psychology today.
- Mowday, Richard T., Steers, Richard M., and Porter, Lyman W. 1979. The Measurement of Organizational Commitment. *Journal of Vocational Behavior*. Vol 14 No 2. Hal 224-247.
- Mustapha, Mazlina and Siaw, Ling Sing. 2012. Will Final Year Accountancy Students Whistle Blow? A Malaysian Case. *International Journal of Trade, Economics and Finance*. Vol. 3 No. 5. Hal 327-331.
- Nur Indrianto dan Bambang Suomo. 1999. *Metedologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi pertama: BPFE-Yogyakarta.
- Taufiq Akbar, Efa Yonnedi dan Suhernita. 2016. Pengaruh Saluran Pelaporan Pelanggaran dan Personal Cost Terhadap Minat untuk Melaporkan Kecurangan pada Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 19 Lampung*.
- Rijadh Djatu Winardi. 2013. The Influence of Individual and Situational Factors on Lower-Level Civil Servants' Whistle-Blowing Intention in Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*. Vol. 28 No 3. Hal 361-376.
- Rizky Bagustianto dan Nurkholis. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Pegawai Negeri Sipil (PNS) untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi pada PNS BPK RI). *Simposium Nasional Akuntansi 18 Medan*.
- Romanus Wilopo. 2014. *Etika Profesi Akuntan: Kasus-Kasus di Indonesia*. Edisi Kedua. Surabaya: STIE Perbanas Press.

- Sang, K, Ison, S., Dainty, A., dan Powell, A. 2009. Anticipatory Socialization Amongst Architects: A Qualitative Examination. *Education Training*. Vol 51 No 4. Hal 309-321.
- Schminke, Marshall et al., 2003. The Impact of Gender and Setting on Perceptions of Others Ethics. *Sex Roles a Journal of Research*. Vol 48 No 7-8. Hal 361-375.
- Schultz-Jr., Joseph J., Johnson, Douglas A., Morris, Deigan and Drynes, Sverre. 1993. An Investigation of The Reporting of Questionable Acts in an International Setting. *Journal of Accounting Research*. Vol 31. Hal 75-103.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Welton, R. E., J. R Davis and M. LaGroune. 1994. Promoting The Moral Development of Accounting Graduate Students. *Journal of Accounting Education*. Vol 3 No 1. Hal 35-50.
- Windy Septianti. 2013. Pengaruh Faktor Organisasional, Individual, Situasional, dan Demografis Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing Internal. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 16 Manado*.